

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada akhir tahun 2019 seluruh Negara di Dunia mengalami musibah global yaitu pandemi virus Covid-19. Virus ini sangat berakibat fatal karena dapat menyebabkan kematian yang gejalanya diawali dengan menyerang pada *system* seperti tenggorokan, flu, bahkan muntah-muntah sehingga sistem imun menurun (shereen et al., 2020).¹ Istilah kebijakan penanganan pandemi Covid-19, mulai dari PSBB hingga PPKM yang diciptakan pemerintah sejak 20 April 2020. Kebijakan ini dilakukan sebagai upaya menekan laju penularan Covid-19. Beberapa minggu ini, pemerintah mengubah istilah PPKM Darurat menjadi PPKM level 4-3. Perubahan istilah itu tercantum pada Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Tito Karnavian Nomor 22 Tahun 2021 yang baru saja diterbitkan. Secara substansi, pemerintah masih menerapkan pembatasan-pembatasan yang tertuang dalam Inmendagri sebelumnya, nomor 15 hingga 21. Istilah PPKM level 4-3 ini merupakan perubahan istilah yang kelima sepanjang pandemi Covid-19. Meski berubah-ubah nama, prinsipnya semua aturan ini memiliki tujuan yang sama, yakni membatasi kegiatan masyarakat demi mencegah penularan Corona.² virus ini

¹ Shereen, M. A., Khan, S., Kazmi, A., Bashir, N., & Siddique, R. 2020. *Covid-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses*. In *Journal of Advanced Research*. <https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>

² <https://www.liputan6.com/hot/read/4638880/6-istilah-kebijakan-pemerintah-untuk-atasi-covid-19-dari-psbb-hingga-ppkm>

dapat tersebar melalui kontak fisik dengan pasien atau yang sudah terinfeksi, oleh karena itu setiap orang harus selalu waspada dengan cara menjaga kebersihan badan dan tempat tinggal agar tidak mudah terinfeksi virus. Untuk bisa mengatasi tersebarnya virus ini maka setiap orang dianjurkan untuk melakukan semua pekerjaannya dari rumah masing-masing, sebagaimana salah satu kebijakan pemerintah yakni *work form home* (wfh). (Sangadah, 2020).³ Adapun salah satu dampak negatif terhadap dunia pendidikan adalah dengan adanya kebijakan yang dibuat oleh menteri pendidikan dan kebudayaan RI, dengan mengintruksikan kepada seluruh sekolah yang ada di Indonesia untuk melaksanakan pembelajaran daring atau belajar dari rumah. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah meluasnya penularan virus Covid-19.⁴

World Health Organization (WHO) telah menetapkan *Coronavirus Disease 2019* atau COVID-19 menjadi sebuah ancaman pandemi. Pengertian pandemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu wabah yang berjangkit serempak dimana-mana atau mencakup geografi yang luas.

Masa Remaja merupakan masa mencari jati diri, masa keingintahuan yang tinggi, yang penuh gejolak, masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Di era globalisasi sekarang ini dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kemajuan yang begitu pesat terhadap kebudayaan manusia. Salah satu bentuk kemajuan dalam bidang

³ Sangadah, K. 2020. Strategi Perusahaan Mengelola SDM Menuju Era New Normal Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Menengah di Jabodetabek. (*Orphanet Journal of Rare Diseases.*)

⁴ Sari, V. W., Octavianus, S., & Sari, D. N. 2020. Analisis Manajemen Kelas Daring pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Didaktios: Jurnal Pendidikan Agama Kristen.*

teknologi ialah teknologi informasi yang bisa diakses dalam segala bidang. Remaja masa kini harap diberikan pendidikan yang bisa mengarahkan dan membimbing mereka dalam menghadapi hidup, agar mereka menjadi remaja yang mempunyai pemikiran maju untuk membangun kemajuan Bangsa, Negara dan Agama. Serta penguatan dan pondasi agama yang baik, akan mengarahkan para remaja untuk mengatur dirinya dalam berfikir sehat dan mempunyai mental yang sehat.

Masa depan bangsa dan negara adalah terletak pada pundak dan tanggungjawab remaja ini. Jika mereka berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin baik, besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan. Namun terjadi sebaliknya keadaan saling menuding dan menyalahkan tidak dapat dihindarkan sedang permasalahannya semakin nyata dan semakin parah. Untuk mewujudkan kejayaan Bangsa dan Negara serta Agama kita ini, maka sudah menjadi kewajiban dan tugas kita bersama baik Orang Tua, Guru, dan Pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh, berwawasan luas dan mengarahkan mereka semua supaya menjadi warga Negara yang baik, berakhlak, bertanggung jawab, dan beriman.

Berbicara mengenai kenakalan peserta didik merupakan masalah yang dirasakan sangat penting dan sudah menjadi hal yang umum. Jika berbicara tentang peserta didik yang memasuki tahap remaja atau dalam proses pencarian jati diri, remaja harus diberikan bimbingan, arahan dan pendidikan dari lingkungan sekitar agar proses pencarian jati diri tersebut bermuara pada

sikap dan perilaku terpuji.⁵ Oleh karena itu, masa ini dikenal sebagai masa yang rawan akan penyimpangan-penyimpangan sosial yang menimbulkan berbagai macam dampak buruk apabila terjadi kesalahan dalam pembentukan pribadi remaja. Karena itu perlu pendampingan sesuai dengan tingkatan usianya agar tidak terjadi penyimpangan remaja. Pada kenyataannya, di negara Indonesia banyak remaja-remaja yang terjerus pada perilaku tidak terpuji, hal ini terjadi rata-rata pada peserta didik menengah pertama dan menengah umum atau menengah atas, kejadian seperti itu terjadi beberapa diantaranya karena lingkungan yang tak mendukung dan juga keluarga yang tak harmonis atau kurangnya perhatian dari orang terdekat khususnya orang tua. Hal inilah yang menjadi salah satu permasalahan negara yang mengawatirkan apabila dibiarkan secara terus-menerus tanpa upaya untuk ditangani akan berdampak buruk khususnya pada para penerus bangsa yang seharusnya menjadi cikal bakal para pemimpin negara dimasa depan.

Namun setelah terjadinya pandemi covid-19, menarik untuk dibahas karena terdapat permasalahan yang perlu digali dan harus dirawat secara psikologi dan spiritual. Bahwasannya peserta didik merupakan bagian dari generasi muda dan aset nasional serta harapan bagi masa depan Bangsa dan Negara serta Agama. Kenakalan Peserta Didik adalah salah satu hal yang menyimpang karena ada hal-hal negatif yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal dari dalam peserta didik tersebut. Oleh karena itu, dalam menangani masalah kenakalan peserta

⁵ Ida Nor Shanty, dkk., 2015. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Rokok Djarum Di Kudus. *Jurnal Unnes*. hal 3

didik ini diperlukan bantuan dari banyak pihak, baik dari keluarga khususnya orang tua, teman, dan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu dukungan bagi peserta didik untuk bertingkah laku positif. Namun ada hal yang lebih utama dalam membantu mengendalikan kenakalan itu sendiri, yaitu diri dari peserta didik itu sendiri.

Kenakalan peserta didik merupakan penggunaan lain dari kenakalan anak/peserta didik. Kenakalan peserta didik adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya ini diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Kenakalan peserta didik merupakan suatu penyimpangan perilaku/sikap yang melanggar aturan dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain baik terpengaruh dari lingkungan madrasah atau terpengaruh dari luar lingkungan madrasah sehingga berdampak kedalam lingkungan madrasah. Di tengah-tengah masyarakat banyak ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa kerap kali terjadi peralihan hak yang melawan hukum dilakukan oleh anak. Bahkan luka batin yang ia terima dari orang lain, bisa ia berikan pada orang lain dengan sadar ataupun tidak sadar.

Di samping itu anak merasa sulit dalam mengatasi sosial negatif dari dampak pandemi. Memang ada banyak hal bentuk kenakalan peserta didik yang terjadi bahkan sebelum pandemi seperti berkelahi, melakukan penipuan dan penggelapan terhadap barang-barang tertentu. Perbuatan-perbuatan tersebut diperberat lagi dengan kekerasan yang dapat mengancam pada nyawa dan jasmani seseorang. Kenakalan remaja akhir-akhir ini mulai bergeser. Hal

tersebut karena adanya perilaku remaja mengarah kepada tindak kejahatan (kriminalitas). Sebagai contoh, bentuk kenakalan remaja pada masa lalu hanya terbatas pada tindakan-tindakan kecil seperti kabur dari rumah, menipu orang tua dan tindakan sejenisnya, namun saat ini bentuk kenakalan remaja sudah semakin memprihatinkan mulai dari pencurian sampai kepada penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja. Tapi saat ini, kesehatan mental dan kesehatan pikiran adalah hal yang utama bagi anak zaman sekarang. Ketika yang dicari bukan lagi ilmu dalam suatu pelajaran, tetapi senang dan tenang. Tidak salah, namun perlu diperhatikan agar tidak bertingkah laku yang merugikan dan keluar batas, bahkan lupa diri dari tujuan awal mengapa mereka sekolah/disekolahkan. Kebebasan memang suatu hal yang diinginkan sejak dulu, namun kebebasan dan kewarasan adalah hal yang diinginkan dan dibutuhkan sekarang. Rasa senang dengan mengabdikan/dikabdikan segala sesuatu yang membuat ia senang, dan menjauhi sesuatu yang membuat mereka khawatir dan kepikiran untuk menjadi tenang. Perlu adanya penanaman iman dan karakter pada diri peserta didik. Namun sebelum diterapkannya penanaman iman, perlu diadakan pembersihan hati pada diri peserta didik.

Pandemi merupakan sebuah epidemi penyakit yang telah menyebar ke berbagai benua dan negara, umumnya menyerang banyak orang. Sementara epidemi sendiri adalah sebuah istilah yang telah digunakan untuk mengetahui peningkatan jumlah kasus penyakit secara tiba-tiba pada suatu populasi area tertentu. Peristiwa ini terjadi di dunia, salah satunya Indonesia. Saat pandemi covid-19 adalah kondisi yang sulit bagi semua manusia. Ada yang terpapar

virusnya, banyak yang meninggal, di PHK, serba online, kerja dan sekolah dari rumah, ekonomi menurun, terjebak di kota rantauan, bahkan sempat tidak ada kehidupan atau kendaraan yang berlalu lalang.

Memiliki karakter yang baik tidak secara otomatis dimiliki setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Secara harfiah karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya. Dalam pandangan koesoemo dalam jurnal yang ditulis Syaifuddin, ia mengatakan karakter itu diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang mana dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan religinya, kata itu memiliki arti dasar berhati-hati, dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Manusia diciptakan Allah di dunia ini sebagai kholifah serta hambanya. Dengan pemahaman konsep tersebut tentu karakter anak akan terbangun dengan baik. Perlu dipahami aktivitas beragama bukan hanya dilakukan ketika melaksanakan ritual ibadah, namun juga dalam kehidupan sehari-hari sehingga begitu penting untuk memiliki karakter religi. Keberagaman atau religiusitas lebih melihat aspek pada hati nurani pribadi. Sikap beragama pada intinya ialah beriman. Dan beriman itu bukan sebatas ucapan namun juga pada sikap.

Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Agus Sujanto dkk, mengatakan bahwa setiap orang tumbuh dari dua kekuatan yaitu kekuatan dari dalam (faktor dasar) dan kekuatan dari luar (faktor lingkungan).

Kekuatan dari dalam individu ialah kekuatan yang dimiliki sejak anak itu dilahirkan, dari dirinya sendiri kelainan sejak lahir (keturunan fisik maupun psikis), lemahnya kemampuan pengawasan diri, pondasi agama yang belum kokoh karena disebut sebagai faktor dasar. Sedangkan kekuatan dari luar diri individu disebut faktor lingkungan, baik dari benda mati maupun benda hidup semuanya ikut serta membawa pengaruh bagi kelangsungan tingkah laku seseorang, dan pada akhirnya lingkungan dipengaruhi dan diubah oleh manusia itu sendiri. Sehingga nyatalah antara manusia dan lingkungan saling mempengaruhi.

Dalam kacamata seorang psikologi, ahli psikologi perkembangan yang membahas mengenai perkembangan manusia selalu mengaitkan istilah *nature* (*factoral alamiah*) dan *nature* adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan dalam mendalami perkembangan manusia. Dimana setiap perkembangan manusia juga dipengaruhi oleh interaksi dari kedua hal tersebut.⁶ Oleh karena itu perkembangan manusia dapat didukung oleh dua faktor antara lain dari dalam diri sendiri maupun lingkungan. Dalam menanamkan nilai-nilai kereligiusan ini seorang guru agama dapat memulainya dari lingkungan peserta didik. Namun sebelumnya, peserta didik membawa suatu karakter yang telah menjadi bawaan yang dia dapatkan melalui pendidikan dari keluarga khususnya orang tua.

Peserta didik yang melalui suatu proses pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang sehingga bisa melaksanakan tugas sebagai manusia

⁶ Retno Indayati. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press. Hal.21

serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan sebuah pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan suatu potensi yang dimiliki siswa, agar mampu menjalani tugas-tugas kehidupan, baik dari aspek individual maupun secara sosial.⁷ Sesuai dengan perandannya sebagai sekolah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga sebagai wadah pendidikan utama bagi para generasi selanjutnya guna mencetak generasi yang matang secara moral, etika, akhlak dan juga matang dalam hal ilmu pengetahuan serta praktiknya. Karena dalam lingkup keluarga sendiri menyadari akan keterbatasan ilmu (ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama), maka para orang tua menyempurnakan pendidikan anak-anaknya dengan mengambil jalan menyekolahkan mereka di lembaga-lembaga pendidikan. Agama berperan penting untuk membina dan mempersiapkan mental manusia agar manusia secara aktif melaksanakan tugas-tugasnya (motivator-dinamisator) agar mampu memberikan ketetapan dalam menghadapi berbagai kemungkinan-kemungkinan yang mungkin akan timbul dalam permasalahan kehidupan.

Lembaga pendidikan formal (madrasah) dirasakan urgensinya khususnya guru PAI ketika orang tua tidak mampu memberikan pembentukan dan perkembangan moralitas anak. Tetapi realitanya semakin maraknya kenakalan remaja atau hal-hal yang menyimpang seperti tawuran, bermalas-

⁷ Ali Rohmad. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. hal.63.

malasan saat pembelajaran dalam kelas berlangsung, merokok, *bully*, balapan liar, dan sebagainya. Ditambah dampak dari pandemi bagi peserta didik, disinilah upaya guru PAI yang merupakan bagian dari pendidikan dengan berpegang teguh pada norma dan nilai-nilai ajaran agama Islam harus mampu mengatasi kenakalan peserta didik tersebut. Disisi lain anak merupakan karunia tak ternilai harganya dari Allah yang harus dirawat, dibesarkan, serta diberi pendidikan yang baik. Sebagaimana Sabda Rasulullah dalam sebuah Hadist:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “ Tiada anak yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang membuat mereka Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Muislim).⁸

Pada era digital seperti ini yang mana teknologi seakan menjadi sahabat yang tidak terpisahkan dari kehidupan tentu menjadi perhatian khusus, karena teknologi baik atau buruknya tergantung yang menggunakannya. Bahkan hampir semua kalangan mempunyai *smartphone*. Ditambah lagi sosial media sekarang di ibaratkan menjadi kehidupan yang sangat penting dan sangat ketergantungan. Sebagai pusat informasi, hiburan, beralih menjadi dunia utama, bahkan kini peserta didik belajar dari rumah menggunakan HP. Tentu menjadi perhatian khusus, karena teknologi baik atau buruknya tergantung yang menggunakannya. Bermain sosial media atau alat komunikasi elektronik (*HandPhone*) juga bisa menyebabkan timbulnya sikap negatif dan juga

⁸ Al-Imam Muslim. 1993. *Shahih Muslim Juz II*. Beirut: Dar al Fikr. hlm. 556.

kebiasaan buruk pada peserta didik. Menjadikan peserta didik lupa waktu dan tanggung jawab sebagai seorang murid dan juga seorang anak untuk membantu kedua orang tuanya dirumah. Bahkan bisa menimbulkan efek ketergantungan.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dan terarah untuk memanusiaikan manusia. Melalui suatu proses pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan sebuah pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Pendidikan akan terus berlangsung sepanjang hidup manusia. Ketika manusia dilahirkan ke dunia, orang tua adalah orang pertama yang bertugas mendidik buah hatinya. Meskipun pendidikan orang tua adalah yang utama, akan tetapi pengetahuan orang tua sifatnya terbatas. Maka dari itu orang tua membutuhkan sosok pendidik yang lebih profesional yang dapat memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anaknya, yaitu dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan atau sekolah.⁹

Ditemukan permasalahan di madrasah yaitu walaupun ada sebagian peserta didik yang memancarkan hal-hal positif dan berkelakuan baik, tetapi masih ada peserta didik yang memancarkan hal-hal negatif dan berperilaku yang bertentangan dengan peraturan yang ada, sehingga dapat memicu

⁹ Syafruddin, dkk, Ilmu Pendidikan Islam: Melegitkan Potensi Budaya Umat (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), hlm 36.

peserta didik dalam melakukan kenakalan. Banyak faktor yang menyebabkan kenakalan pada peserta didik, namun pandemi juga bagian dari salah satunya. Kondisi peserta didik sedang dalam keadaan perasaan yang emosional dan tidak stabil, seperti halnya sebagian besar peserta didik bermalas-malasan dalam belajar dan berbuat baik, melampiaskan dan menebar aura yang negatif karena hatinya sedang kacau setelah ia mendapat tekanan, terpaksa untuk beradaptasi dengan kondisi baru, hal-hal yang tidak bisa tercapai, atau perasaan risau dan berantakan karena kurang dekat antara hubungannya dengan Allah SWT. Sehingga harus diluapkan dan disalurkan ketempat yang tepat, agar tidak berperilaku atau berucap sia-sia yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sehingga inilah yang mengakibatkan terjadinya kenakalan seperti membuli, berbicara kasar dan kotor, datang terlambat ke kelas/madrasah, malas, berambut panjang dicat, mencoret-coret meja dan tembok kelas, tidak memperhatikan guru, bolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah, memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, bermain judi online, bermain HP saat pembelajaran berlangsung, dan lain sebagainya. Sehingga guru PAI, selain berperan menjado orang tua kedua bagi peserya didik juga harus berperan penting dalam mambantu pondasi keagamaan peserta didik agar dapat berkembang menjadi peserta didik yang berbudi pekerti dan berakhlakul karimah.

Dari tahun ke tahun MTsN 3 Tulungagung semakin meningkat dan mampu meluluskan peserta didik ke SMA/MA yang berkualitas. Dengan kelebihanannya itu terdapat kekurangan dalam bentuk kenakalan-kenakalan

yang dilakukan oleh peserta didik. Dan ada banyak faktor dari dampak pandemi yang menjadikan perubahan sifat dan sikap pada peserta didik sehingga meluapkan atau mengekspresikan dalam bentuk pelanggaran-pelanggaran di madrasah. Yang ingin peneliti angkat yaitu dampak pandemi yang mengakibatkan kenakalan yang diakibatkan karena adanya perubahan sikap dan cara berfikir peserta didik. Memang adanya perubahan, sisi berontak atau emosi yang tidak stabil terjadi tidak hanya dikarenakan faktor pandemi, namun ada beberapa hal yang melatar belakangi terjadinya hal-hal yang negatif pada diri anak sehingga menimbulkan terjadinya kenakalan pada peserta didik. Yang sangat terlihat kenakalan itu berbentuk tindakan seperti bolos, susah dibilangi, pacaran dilingkungan madrasah, peserta didik tidak memperhatikan saat KBM berlangsung dan main HP sembunyi-sembunyi di lingkungan madrasah bahkan saat KBM berlangsung. Di setiap harinya selalu ada saja yang melakukan pelanggaran itu dan bahkan peserta didik tidak takut walaupun sering kepergok/dipanggil ke ruang BK.

Peran guru adalah membantu para siswa mengubah tingkah lakunya sesuai dengan arah yang di inginkan. Dalam hal ini terdapat dua faktor utama, yakni proses (perubahan tingkah laku) dan kriteria (arah yang diinginkan secara khusus) yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan.¹⁰ Ada pendapat lain mengenai peranan guru, peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang mana dilakukan dalam situasi

¹⁰ Oemar Hamalik. 2003. *Pendidikan Guru*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 7

tertentu serta berhubungan dengan adanya kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.¹¹

Peranan Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di MTsN 3 Tulungagung merupakan suatu upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk berperan aktif dalam mengatasi kenakalan agar dapat meminimalisir masalah yang terjadi di madrasah tersebut melalui perhatian, mengingatkan, penanaman karakter pada peserta didik, serta kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak madrasah. Meskipun ini sekolah agama (bukan tergolong umum), tapi selayaknya manusia biasa seperti peserta didik dari sekolah/madrasah yang lain khususnya diusia yang terbilang sangat muda dimana ini adalah masa-masa dalam mencari jati diri dan tingkat penasaran yang tinggi (masa coba-coba).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Pascapandemi di MTsN 3 Tulungagung. Perlu adanya penelitian yang membahas tentang bagaimana dampak pandemi bagi peserta didik sehingga menjadi penyebab terjadinya kenakalan dan bagaimana peran Guru PAI dalam mengatasi kenakalan pascapandemi.

¹¹ Moh Uzer Usmar.2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 4

B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak pandemi bagi peserta didik sehingga menyebabkan terjadinya kenakalan di MTsN 3 Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan pascapandemi di MTsN 3 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan secara jelas bagaimana dampak pandemi bagi peserta didik yang menyebabkan terjadinya kenakalan peserta didik pascapandemi
2. Untuk mendeskripsikan secara jelas bagaimana Peran dan proses pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga dapat mengatasi kenakalan Peserta Didik

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat atau nilai yang dapat dipergunakan, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Bersifat Teoritis

- a. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sumbangsih untuk memperkaya khazanah ilmiah mengenai penelitian tentang Peranan Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di MTsN 3 Tulungagung.
- b. Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Tulungagung.

2. Secara Praktis

Penelitian tentang Peranan Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik MTsN 3 Tulungagung, memperoleh manfaat praktis yaitu:

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai acuan akan pentingnya menanamkan karakter yang positif khususnya kepada siswa sehingga guru pendidikan Agama Islam dapat memaksimalkan peranannya dalam melaksanakan pengarahan atau penanaman akhlak untuk mengatasi terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik.

b. Bagi Lembaga

Sebagai masukan dan wacana bagi pengelola sekolah (kepala madrasah, guru, staf atau karyawan) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTsN 3 Tulungagung.

c. Bagi perpustakaan UIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan agar berguna dan menjadi bahan tambahan koleksi dan referensi supaya dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa UIN Tulungagung.

d. Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai bahan kajian, penunjang dan bahan pengembangan dalam menyusun rancangan penelitian yang relevan.

E. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu tPenegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan, maka dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru

Peran Guru adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran. Peran Guru berarti sesuatu yang diperankan atau dimainkan.¹² Peran menurut Soekanto ialah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia telah menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya

¹² 2014. *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,

tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung yang lain dan sebaliknya.¹³

Kata peran, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Definisi peran yaitu sebagai sebuah aktivitas yang dimainkan atau diperankan oleh seseorang yang mempunyai status sosial dalam organisasi.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, mengantarkan anak untuk mencapai impiannya dan membantu anak untuk mencapai kedewasaan.¹⁴ Adapula yang mengartikan guru sebagai seseorang yang beradab sekaligus memiliki peranan dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹⁵ Madyo Ekosusilo menyatakan guru adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani ataupun rohani sebagai individu dan sebagai makhluk sosial.¹⁶

Guru PAI terdiri dari Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlaq, dan Fiqih. Namun peneliti hanya meneliti guru Aqidah Akhlak dan guru

¹³ Supriadi. 2019. Peran Pendidik Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa-Siwi Di Sekolah MAN 1 Negeri Lingang Bigung. *Ejournal sosiatri-sosiologi*. volum 7 no. 4. hal. 78.

¹⁴ Abuddin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta:Logos Wacana Ilmu. hal.62

¹⁵ Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:PT.Raja Grafindo. hal.44-49

¹⁶ Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:Kalam Mulia. hal.50

Al-qur'an Hadist. Karena Aqidah Akhlaq adalah ilmu yang mempelajari tentang Aqidah dan Akhlaq yang lebih tepat dengan kenakalan atau membahas tentang tingkah laku dan adab peserta didik. dan Al-Qur'an Hadist sifatnya umum (secara global). Sedangkan Fiqih adalah ilmu hukum yang mempelajari tentang hukum islam atau memecah hukum lebih *detile* (lebih memperjelas hukum Al-Qur'an).

c. Kenakalan Peserta Didik

Kenakalan peserta Didik menurut Willis kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar hukum, agama, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat sehingga dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain, mengganggu ketentraman masyarakat umum, termasuk dirinya sendiri.¹⁷ Menurut Kartono dalam Maryuti, 2019, indikator perilaku kenakalan remaja ialah berkata makian, bohong, bolos, menyontek, tidak dapat menyesuaikan diri, mudah meluapkan emosi, dan kurang bertanggungjawab atas perbuatannya.¹⁸

Kenakalan Peserta Didik merupakan salah satu hal yang menyimpang karena ada hal-hal negatif yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal dari dalam peserta didik tersebut. Oleh karena itu, dalam menangani masalah kenakalan peserta didik ini diperlukan bantuan dari

¹⁷ Ira Ayu Maryuti & Ni Putu Wulan Purnama Sari. "Prediktor Kenakalan Remaja: Merokok, Mendramatisir, dan Berkelahi". Jambura Nursing Journal. Vol 4, No 1 (2022). Hal 23

¹⁸ *Ibid.* Hal 24

banyak pihak, baik dari keluarga khususnya orang tua, teman dan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu dukungan bagi peserta didik untuk bertingkah laku positif.

Jadi, kenakalan peserta didik merupakan suatu penyimpangan perilaku/sikap yang melanggar hukum dan merugikan diri sendiri maupun orang lain yang terjadi di dalam lingkungan madrasah.

d. Pascapandemi

Pasca adalah sebuah kalimat bentuk terikat yang berarti sesudah. Pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak dimana-mana, meliputi daerah geografis yang luas (lingkup seluruh negara atau benua), biasanya mengenai banyak orang. Maka, pascapandemi adalah suatu kejadian setelah terjangkitnya wabah.

e. MTsN 3 Tulungagung

Madrasah yang dimaksud peneliti adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aryojeding (Tulungagung). Adapun maksud dari keseluruhan Judul diatas adalah menjelaskan bagaimana para guru pendidikan agama islam dimadrasah tersebut berperan aktif dalam mengatasi kenakalan peserta didik yang mana bertujuan untuk mendeskripsikan peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan Peserta Didik khususnya pascapandemi.

2. Penegasan Operasional

Peranan Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di MTsN 3 Tulungagung adalah merupakan suatu upaya Guru

Pendidikan Agama Islam untuk berperan aktif dalam mengatasi kenakalan agar dapat meminimalisir masalah yang terjadi di madrasah tersebut melalui perhatian, mengingatkan, serta kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak madrasah. Meskipun ini sekolah agama (bukan tergolong umum), tapi selayaknya manusia biasa seperti peserta didik dari sekolah/madrasah yang lain khususnya di usia yang terbilang sangat muda dimana ini adalah masa-masa dalam mencari jati diri dan tingkat penasarannya yang tinggi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri atas enam bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian urutan pembahasan dalam skripsi ini yang berkaitan dan bertujuan untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini dibatasi melalui penyusunan sistematika skripsi, yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang berbagai hal yaitu latar belakang, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi teori tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Pascapandemi Di MTsN 3 Tulungagung kemudian disusul dengan penelitian terdahulu untuk membuat teori yang telah dipaparkan serta dilanjutkan pada paradigma penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topic sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui observasi, hasil wawancara, atau menggunakan teknik pengumpulan data lainnya.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menganalisis tentang bagaimana kegiatan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Pascapandemi Di MTsN 3 Tulungagung serta apakah perkembangan dari nilai-nilai tersebut dalam penerapannya pada siswa dari waktu ke waktu.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran-saran yang tertera. Kesimpulan didapat berdasarkan hasil analisa dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian.